

Kami punya produk Acer One 10 yang baru diluncurkan akhir Januari lalu. Produk ini boleh dibilang menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen di Indonesia. Yaitu, menjawab kebutuhan konsumen yang di satu sisi membutuhkan *notebook* untuk bekerja dan terkadang membutuhkan tablet yang lebih ringan dan mudah dibawa.

Jadi, Acer One 10 merupakan *notebook* yang layarnya dapat dilepas sewaktu-waktu untuk dijadikan tablet. *Notebook* ini juga sudah memenuhi persyaratan yang dibutuhkan komputer, seperti ada *keyboard* dan *harddisk* 500 *gigabyte* (GB), serta layar sentuh yang di dalamnya sudah ada paket aplikasi dan Microsoft Office.

Soal harga produk, kami selalu menentukan bersama kantor regional. Kami selalu memberi informasi harga pasaran di Indonesia. Faktor harga memang sangat bergantung dengan pasar. Bisa saja kami mengurangi margin karena pasar Indonesia sangat luas.

Dalam jangka panjang, saya mulai memikirkan untuk mulai memperlebar saluran penjualan melalui penjualan *online* atau lebih dikenal *e-commerce*. Pemasarannya, pertumbuhan penjualan langsung ke konsumen (*business to consumer*) melalui *e-commerce* sejauh ini selalu mencatat pertumbuhan tinggi.

### Brand awareness

Kami juga sudah mempertimbangkan untuk menjadikan Indonesia sebagai basis produksi Acer. Kami ingin memiliki infrastruktur yang lebih baik di Indonesia sehingga dapat masuk ke pasar lokal dengan waktu yang lebih cepat.

Prosesnya saat ini masih dalam tahap studi kelayakan (*feasibility study*). Kami belum menentukan investasinya seperti apa dan untuk memproduksi apa saja. Setelah studi selesai, hasilnya harus dibawa ke kantor Acer regional dan global. Sejauh ini basis produksi Acer berada di beberapa lokasi di Tiongkok dan Taiwan.

Sementara itu, *brand awareness* termasuk salah satu aspek yang menjadi perhatian saya. Sebab, *brand* Acer di Indonesia selama ini dikenal dengan produk komputer, laptop, dan sejenisnya. Tantangannya adalah membuat *brand* yang sebelumnya dikenal pada produk tersebut dapat juga menempel pada produk Acer lain, yakni tablet dan *smartphone*.

*Brand* Acer Indonesia sampai saat ini identik dengan layanan pelanggan yang baik. Hal itu dilihat dari beberapa penghargaan yang kami terima dari media massa, lembaga survei independen, seperti Top Brand dan Social Bakers. Ke depan, pencapaian itu harus dipertahankan.

Sampai saat ini, produk Acer di Indonesia terdiri dari *desktop* PC, *notebook*, monitor, proyektor, tablet, *smartphone*, dan *wearable device*. Produk yang disebut terakhir ini berupa gelang yang dapat terkoneksi dengan *smartphone* merek apa pun. Gelang ini dapat dipakai saat *fitness* untuk menghitung kalori yang terbakar sekaligus mengetahui kalau ada panggilan telepon dan pesan singkat.

Setelah masuk ke produk *smartphone* dan tablet, cara pemasaran kami juga berbeda. Pemasaran saat ini tidak selalu melalui media massa cetak (koran, tabloid, dan majalah) dan media luar ruang. Tapi, juga melalui media digital karena pasar *smartphone* yang kami incar banyak berkulat di media sosial. Sebagai informasi, akun Acer Indonesia di Facebook memiliki 1,65 juta *fans*. Itu bagian dari aset kami.

Di sisi lain, kami memperhatikan *brand awareness* tanpa melupakan layanan purnajual. Layanan kami berada di 84 lokasi pada 72 kota yang menyebar di seluruh Indonesia.

Meski layanan purnajual bukan seluruhnya karyawan kami, karena ada yang kerjasama dengan pihak ketiga, manajemen pengawasan dan kontrol pelayanan langsung dari Acer Indonesia. Dengan begitu, kami dapat menjaga kualitas layanan. Selain itu, kami memiliki *contact center* sendiri. □

### Refleksi

# Neo Kapitalisme Philip Kotler



**Jennie M. Xue**  
Kolumnis internasional, serial entrepreneur dan pengajar bisnis berbasis di California, AS.  
[www.jennixue.com](http://www.jennixue.com)

**B**uku tebal yang merupakan *masterpiece* ekonom asal Perancis, Thomas Piketty, berjudul *Capital in the Twenty-First Century*, membahas satu dari beberapa kekurangan sistem kapitalisme. Yaitu inekualitas. Adapun ekonom klasik Philip Kotler, dalam buku terbarunya *Confronting Capitalism*, menyebut 14 kekurangan kapitalisme yang perlu diperbaiki agar masa depan manusia di planet ini lestari.

Penulis sendiri masih mempercayai kekuatan kapitalisme, sepanjang kekurangan-kekurangannya bisa diatasi. Kapitalisme yang tidak diatur mungkin kurang sesuai untuk iklim di Indonesia. Tapi, regulator perlu memiliki moralitas dan daya analisis yang kritis sehingga mampu menelurkan peraturan-peraturan yang membuat ekonomi lebih baik dan relatif merata. Terlepas dari filosofi Keynesian maupun "Laissez-Faire" Hayek dan Milton Friedman.

Pada prinsipnya, "kapitalisme" mempunyai tiga unsur utama, yaitu kepemilikan privat, perjanjian, dan *rule of law*. Ketiga faktor ini menciptakan iklim berbisnis yang sangat menentukan kenyamanan bekerja dan bertransaksi.

Inilah 14 kekurangan sistem kapitalisme versi Kotler. *Pertama*, tidak memberikan solusi memuaskan mengenai pengentasan kemiskinan. *Kedua*, memperbesar jurang kekayaan dan pemasukan. *Ketiga*, tidak memberikan upah kerja memadai bagi mayoritas buruh di dunia. *Keempat*, dikhawatirkan tak mampu memberikan jumlah pekerjaan yang cukup setelah otomatisasi teknologi.

*Kelima*, kerugian sosial dari aktivitas-aktivitas bisnis hampir tidak pernah terbayar. *Keenam*, eksploitasi lingkungan dan sumber daya alam akibat dari lemahnya regulasi. *Ketujuh*, mengekalkan instabilitas siklus bisnis dan ekonomi. *Kedelapan*, lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada komunal dan komunitas.

*Kesembilan*, meningkatkan utang konsumen sehingga roda ekonomi digerakkan oleh keuntungan daripada oleh nilai produk sebenarnya. *Kesepuluh*, mengutamakan keuntungan jangka pendek daripada investasi jangka panjang. *Kesebelas*, membiarkan politisi dan bisnis berkolaborasi untuk menentukan arah perekonomian.

*Keduabelas*, kurang ketatnya regulasi kualitas produk, keamanan produk, kebenaran iklan, dan perilaku anti-kompetisi. *Ketigabelas*, hanya fokus kepada pertumbuhan GDP daripada pertumbuhan dengan indikator lain. *Keempatbelas*, ku-

holder dengan membagi kesejahteraan. *Ketiga*, komitmen akan tanggungjawab terhadap komunitas. *Keempat*, membangun kultur berdasarkan kepercayaan, autentisitas, transparansi, kebaikan hati, integritas, pembelajaran, dan daya juang.

### Kekuasaan uang

Whole Foods dan Panera Bread, misalnya, mengandalkan pasokan dari para *supplier* organik setempat untuk sayur-sayuran dan buah-buahan segar. Dengan 2.000 gerainya di Amerika Serikat (AS), Panera Bread resmi menolak ayam mengandung antibiotik sebagai bahan baku sup mereka.

The Container Company memberi gaji pegawai dua kali lipat standar pasar perusahaan serupa untuk posisi yang sama. Gaji rata-rata pegawainya US\$ 50.000 per tahun untuk meningkatkan produktivitas, kegembiraan kerja, dan menurunkan tingkat perpindahan karyawan.

Ada ungkapan: *Money does buy happiness*. Berdasarkan penelitian Gallup terhadap 450.000 responden, dua jenis "kebahagiaan" adalah kebahagiaan yang berasal dari kecukupan kebutuhan harian dan kebutuhan jangka panjang. Menurut ekonom Princeton, Angus Deaton, dan psikolog Daniel Kahneman, angka US\$ 75.000 per tahun merupakan kuncinya. Lebih dari itu, tidak lagi membawa kebahagiaan signifikan.

Mengacu kalkulator *online* nilai uang sepanjang masa, *MeasuringWorth.com*, para ekonom Vanderbilt, Stanford, Harvard, Northwestern, Loyola, Oxford, dan UC, berpendapat bahwa nilai US\$ 75.000 di tahun 2009 identik dengan US\$ 78.000 dalam nilai tenaga kerja atau US\$ 84.700 dalam daya beli tahun 2013. Untuk gaya hidup kelas menengah di San Francisco Bay Area, angka ini senilai US\$ 140.000 mengingat tingginya biaya hidup.

"Kapitalisme baru" atau apapun sebutannya, menggabungkan tiga unsur utama, yaitu kepemilikan privat, perjanjian, dan *rule of law* dengan kepekaan terhadap hak asasi manusia (HAM), kebutuhan dasar optimal, kelestarian ekologi, dan kesehatan jangka panjang.

Seperti dibahas dalam *The New Capitalist Manifesto* dan *Betterment* oleh ekonom Harvard, Umair Haque. Kunci keberlangsungan umat manusia di masa depan adalah korporasi yang menerapkan *zero social debt* (utang sosial nihil). Ini sejalan dengan pemikiran Philip Kotler. Bagaimana kesiapan Indonesia? □



## Belajar Menyelam dan Berburu Sertifikat

**Kebingungan** sempat melanda Herbert Ang ketika menyebutkan hobi atau kegemarannya di waktu senggang. Maklum, Presiden Direktur PT Acer Indonesia ini ternyata mempunyai banyak hobi dan aktivitas luar ruang (*outdoor*). Mulai dari berlari, *fitness*, *travelling*, fotografi, dan berenang.

Hobi lari, *fitness*, dan berenang dapat dilakukan saat akhir pekan bersama teman ataupun rekan sejawatnya. Sedangkan hobi fotografi disalurkan ketika Herbert sedang bepergian ke luar kota atau luar negeri.

Dari begitu banyak hobi tersebut, ada kegiatan yang masih ingin dijajalnya, yaitu menyelam. Meski usianya tak lagi muda, Herbert yakin masih sanggup menyelam karena sudah memiliki kemampuan berenang. "Saya ini suka tantangan. Saya ingin mencoba hal baru yang sebelumnya belum pernah," ujarnya.

Alumnus Universitas Bina Nusantara ini berkisah menajal tantangan baru selalu menarik karena merupakan bagian relaksasi dari rutinitas sehari-hari. Contohnya, pada masa lampau Herbert sangat takut ketinggian, termasuk terjun ke air. Namun, secara perlahan-lahan, dia mencoba melawan rasa takut itu. "Saat ini saya sudah berani loncat dari kapal," imbuhnya.

Kini, dia menyusun rencana untuk melakoni hobi baru tersebut. Herbert sudah mengumpulkan lima temannya untuk bersamasama mencari dan memilih tempat les menyelam. Adapun waktunya belum ditentukan karena menunggu kondisi iklim dan cuaca yang bersahabat.

Setelah memilih tempat les, dia berencana segera latihan menyelam di kolam renang dalam ruangan (*indoor*). Lalu, seminggu kemudian latihan langsung di laut. Selanjutnya, Herbert akan berburu sertifikat menyelam. "Rencananya kalau belajar menyelam di Jakarta saja. Kalau sudah bisa, baru rencananya menyelam di daerah lain, seperti Bunaken," ungkapnya. □